



# Muhammad: Generasi Penggema Hujan

*Tasaro G.K.*

Download now

Read Online ➔

# Muhammad: Generasi Penggema Hujan

Tasaro G.K.

## Muhammad: Generasi Penggema Hujan Tasaro G.K.

Dalam perjalanannya mencari jejak Elyas, Vakhshur mendapati dirinya terjebak di tengah-tengah kemelut kekhalifahan kaum Muslimin. Sejak ‘Umar wafat, umat Islam seakan terbelah menjadi dua, pendukung ‘Utsman bin Affan dan pendukung Ali bin Abi Thalib. ‘Utsman, sebagai khalifah terpilih, menyadari bibit-bibit perpecahan mulai tumbuh. Dan, demi mencegah kobaran api konflik, ‘Utsman dan Ali berusaha untuk menyatukan dan mendamaikan kembali hati umat Islam.

Sementara itu, perjalanan Vakhshur berlanjut kendati yang dia temukan lagi-lagi hanya jalan buntu. “Jejak Tuan Elyas telah lenyap ....” kata Vakhshur putus asa. Namun, di sebuah desa pinggir sungai Nil, Vakhshur akhirnya mendapati kembali jalan menuju Elyas lewat seorang biarawati bernama Maria. Dari sang biarawati pula, Vakhshur mengetahui fakta mengejutkan perihal Elyas dan Kashva, sekaligus menguak tabir tentang apa yang tengah dicari keduanya.

“Maria, jadi maksudmu ... Tuan Elyas kemungkinan sedang belajar Islam?”

“Itu jawaban yang aku cari selama belasan tahun ini.”

Islam, agama yang dibawa oleh seorang nabi bernama Muhammad. Itulah keping petunjuk terakhir bagi Vakhshur untuk menemukan Elyas. Lalu, bagaimana akhir pencarian Kashva dan Elyas? Di saat tunas-tunas fitnah tengah bersemi di tubuh Islam, adakah hujan karunia yang menunggu di ujung jawaban? Inilah babak akhir dari perjalanan Kashva mencari kebenaran agama sang Nabi yang terus digemakan oleh para pengikutnya.

## Muhammad: Generasi Penggema Hujan Details

Date : Published March 2016 by Bentang Pustaka

ISBN :

Author : Tasaro G.K.

Format : Paperback 628 pages

Genre : Religion, Islam, Historical, Historical Fiction, Fiction

 [Download Muhammad: Generasi Penggema Hujan ...pdf](#)

 [Read Online Muhammad: Generasi Penggema Hujan ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Muhammad: Generasi Penggema Hujan Tasaro G.K.**

---

# From Reader Review Muhammad: Generasi Penggema Hujan for online ebook

## Reza Falasev says

yg selalu teringat dr Ali, "agama kalian adalah sedekah, akhlak kalian adalah kasih sayang.."

---

## Adisatrio Ramadhan says

penggunaan bahasa yang menyentuh membuat pembaca rindu akan kehadiran dan bimbingan rasullulah, dan beberapa makna filosofis yang terkandung dari buku ini keren

---

## Dewi Nala says

Buku yang bagus untuk melongok sejarah Islam terutama pada masa pemerintahan Ustman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. Buku ini menyajikan sejarah kepada pembaca dengan cara yang lebih menarik, dengan selipan cerita tokoh utamanya yang dibuat sebagai seorang fiksi yang hidup paada masa tersebut. Saya jadi lebih dapat membayangkan situasi kala itu melalui cerita ini dibandingkan membaca buku pelajaran saat saya masih MTs. Saya menemukan di beberapa bagian ada yang seolah menonjolkan kekurangan seorang tokoh dan melebihkan tokoh yang lain tapi di beberapa bagian yang lain, penulis juga berusaha menonjolkan alasan mengapa tokoh sejarah tersebut mengambil keputusan yang membuat dia menonjol kekurangannya. Namun, yang namanya belajar sejarah, tetap harus berhati-hati, akan lebih baik jika membaca buku yang lain untuk menambah referensi pengetahuan.

---

## Alfa Pradana says

Perjalanan ekspansi Islam lebih luas di masa Khalifah 'Utsman dan 'Ali yang terlalu dipaparkan dengan cerita perdebatan para sahabat mulia, peperangan demi peperangan antar sesama kaum muslimin yang tidak ada hentinya, dan berbagai kisah tentang fitnah yang terlalu mendominasi membuat buku penutup ini begitu jauh dari betapa jayanya saat Masa Kekhalifahan para sahabat Nabi saw. yang mulia.

Di beberapa bagian juga terdapat cerita yang sedikit berbeda dari riwayat shahih, seperti pengusiran Abu Dzar oleh 'Utsman, Perang Jamal, Perang Shiffin, Tahkim 'Amr dan Abu Musa, dan sebagainya. Namun hal ini menuntut pembaca agar tidak hanya terpaku pada satu sumber saja. Berpegang kepada sabda Nabi saw.:

”Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas seperti Gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya.”

Senantiasa belajar dan mencari referensi tentang Islam dari sumber yang shahih akan membuat kita setidaknya dapat meniru kemuliaan para sahabat Nabi saw. dan semoga menjauhkan kita dari fitnah kaum yang senantiasa mencela para sahabat yang sedang bermunculan hingga saat ini.

---

### **Izzatya Rusdi says**

Di satu sisi terhanyut dengan cerita para khalifah, di sisi lain terbuai dengan kisah astu dan kashva. Banyak banyak sekali yang bikin haru :) Diksinya juga pas, tidak berat dan tidak terlalu ringan. Ceritanya mengalir, tidak dipaksakan.

Jauh di lubuk hati ada satu cerita yang sangat diharapkan terjadi: pertemuan sang ibu dan anak :')

---

### **Atique euqita says**

Selesai juga..

Dari zaman wahyu pertama turun sampai terakhir kepemimpinan Ali ra.. Islam memang selalu diperangi oleh orang-orang yang tidak pernah mau menerima kebenaran. Zaman Keemasan dan kemurnian Islam, dan ketaatan pemeluk/penduduk dibawah kekuasaan pemimpin Khalifah hanya sampai dikekhalfaan Umar bin Khatab ra. Khalifah Utsman ra dan Ali ra. sudah disusupi fitnah dan perang internal. Semuanya berawal dari kata "sombong". Orang-orang merasa lebih tau dari ulama, suka menghakimi, dan menyebarkan berita-berita bohong demi kepentingan nafsu.

Dan semua itu menjadi cikal bakal pertumbuhan islam seterusnya, golongan-golongan islam mulai tumbuh dan terpecah. Iya..Kejayaan islam memang tidak berhenti disitu, tetap berlanjut ke beberapa khilafiyah dan dinasti-dinasti tapi buku ini kan sampai zaman Ali ra. saja.. :)

Saat kembali di masa kini, Islam tetap diindentikkan dengan perang. Islam seolah-olah suka perang. Tapi bila mengkaji sejarah, Islam adalah korban. Negara-negara Islam yang diperangi adalah negara-negara timur tengah yang berusaha menjalankan Islam dengan murni tapi selalu disusupi oleh 'kelompok2/golongan2 sombong' yang merasa lebih benar dan pecahlah perang. \*lah kok jadi bahas politik..miris soalnya dengan fitnah2 barat <--- jadi ngomong sendiri..

Kembali kekisah kasvha dan astu.. Panjangnya pencarian yang seakan-akan tidak membuahkan hasil yang diinginkan, sebagaimana 'pertemuan tanpa rasa'..pastilah membuat astu jadi lelah hayati. Saat semuanya astu pasrahkan saja keadaan kasvha yang tidak mengingatnya sama sekali dan berusaha menjalani hidup apa adanya, ingatan itupun muncul setelah luka-luka yang dialami kasvha selama berbulan-bulan. tau begitu mestinya si astu ketokin aja kepala kasvha biar cepat sadar.. :) :) .. anyway..happy ending yang tidak dipaksakan khususnya untuk tokoh2 fiktif dalam buku ini. Dan Kisah-kisah Nabi Muhammad saw. beserta sahabat-sahabatnya cukup mewakili sirah rasul.

Dan seperti kata penulisnya, bahwa rasanya berat menyelesaikan/mengakhiri buku ini setelah sampai ketahap ini, tapi semua ada akhirnya dan harus diakhiri. Sebagimana saya mengakhiri review ini yang tidak semuanya mewakili isi buku ini sendiri.. ^\_\_^

---

### **Syandrez Prima Putra says**

Speechless. Ending yang mengaduk perasaan. Serial terbaik yang pernah saya baca, sempurna dengan kisah Rasulullah dan para sahabat. Benar-benar mengharukan, Kashva-Astu, mengurus emosi lahir batin. Kalimat terakhir pengantar dari Tasaro benar-benar menyentuh. Buku ini membuat saya benar-benar merindukan

Rasulullah saw.

---

### **Busrini Agustina Prihatini says**

akan banyak makna dan hikmah yang bisa kita petik setelah membaca buku terakhir ini.

tentang kisah kashva dan astu, kita bisa belajar tentang penantian dan pencarian.

pada kisah kepemimpinan khalifah ketiga dan keempat, kita dihadapkan pada banyak kisah yang beragam, tentang tipu daya, tentang kebenaran yang digunakan untuk kepalsuan, tentang pencarian yang penemuannya bukanlah jalan yang terang, tentang kecenderungan manusia untuk selalu mencintai dunia, tentang amarah yang diumbar dan ditahan, tentang kebaikan yang dimanfaatkan, tentang sebuah penegakan kembali ajaran murni sang Nabi di tengah keriuhan dan pergolakan akan tafsir dan kepentingan yang berbeda-beda.

padanya, kita bisa berkaca dan mengambil suatu pelajaran untuk dijadikan bekal menghadapi dunia yang sedang kita jalani. jalan mana yang kita pilih? semoga kebenaran yang kita yakini selalu sama dengan kebenaran yang diharapkan-Nya untuk diambil manusia

---

### **Zulfa Dasairi says**

Penulis: Tasaro GK

Cover: softcover

Penerbit: Bentang Pustaka

Format: 15.5 X 23.5

Jumlah halaman: 628 halaman

Penyunting: Ahmad Rofi Usmani dan Adham T. Fusama

Jenis Kertas Isi: Bookpaper 55 gr

Jenis Kertas Sampul: Art Carton 230 gr

Tebal Punggung: 3.2

Kategori versi Penerbit: Novel

Lini: Bentang Pustaka

Buku Referensi: Muhammad 1, Muhammad 2, Muhammad 3

Tapi tidak lebih lama dibandingkan pencarian Vakhsur terhadap jejak Kashva selama lebih dari dua puluh tahun lamanya! Mengikuti petunjuk demi petunjuk yang hadir di depan matanya. Memaksimalkan pencarian di Kota yang disinggahi, hingga menemukan petunjuk baru membawanya ke orang yang tepat.

Kashva meninggalkan Persia menuju Suriah. Belasan tahun lalu, ketika Madinah berganti khalifah, Vakhsur menyusul Kashva ke Suriah. Dia tidak menemukan jejaknya kecuali kabar perihal seorang biarawan Busra yang juga mencari Kashva di Damaskus. Biarawan itu sahabat baik Kashva, Bar Nasha. Kashva yang mengalami cedera berat sehingga tertukar ingatannya, menyebut dirinya sendiri dengan nama Elyas, sahabat penanya.

Sejak Umar wafat, umat Islam seakan terbelah menjadi dua, pendukung Utsman bin Affan dan pendukung

Ali bin Abi Thalib. Utsman sebagai khalifah terpilih, menyadari bibit-bibit perpecahan mulai tumbuh. Demi mencegah kobaran api konflik, Utsman dan Ali berusaha menyatukan serta mendamaikan kembali hati umat Islam.

“Aku tak pernah berpikir apa yang aku pikirkan juga menjadi pertimbangan orang lain. Setiap kata-kata Tuhan yang disampaikan Rasulullah tak ubahnya curah hujan yang menyuburkan bumi. Membuat yang keras menjadi lunak, kering menjadi subur, sengsara menjadi bahagia.” -Kashva

“Lelaki Penggenggam Hujan” -Astu.

“Apa yang terjadi dengan hujan itu hari ini?” -Vakhsur

“Setelah Rasulullah wafat, tak lagi ada tempat menjawab semua pertanyaan. Dulu, Allah berbicara langsung kepada manusia melalui Rasulullah. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada penafsiran. Setiap pertanyaan manusia, dijawab Sang Pencipta melalui Nabi-Nya. Sekarang tidak lagi. Para sahabat dengan keutamaan mereka berusaha mengeja apa yang Sang Nabi wariskan. Berusaha mengeja hujan. Perbedaan pendapat yang menyulut pertumpahan darah. Bahkan, sebagian mereka merasa berhak membunuh Khalifah.” -Kashva

“Kapan akan berakhir?” - Vakhsur

“Tidak akan pernah berujung, kecuali orang-orang yang kembali kepada Sang Pewaris Hujan. Dia yang mewariskan ajaran paripurna ini.” - Kashva

Maka di sinilah para penggema hujan itu berada.

Kita disuguhkan berbagai fitnah yang terjadi pada masa kekhilafahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pertentangan sekaligus persaudaraan, pertikaian sekaligus hubungan di antara para sahabat, maupun Ummul Mukminin Aisyah. Para sejarawan yang alim dan jernih hati hampir sepakat bahwa kebenaran lebih dekat berada di pihak Ali, Radhiyallahu Anhu. Mu'awiyah dan kelompoknya adalah kelompok pembangkang yang telah diisyaratkan oleh Sang Nabi. Hanya saja, itu tidak mengeluarkan mereka dari keislaman dan jama'ah kaum muslimin.

Terhubung dengan kepribadian Utsman bin Affan yang unik, semua ujian yang dihadapi Utsman di akhir masa jabatannya sebagai khalifah sungguh besar sekaligus rumit dan pelik. Dan bagi sahabat-sahabat Utsman, tentu saja kadang tak mudah menyikapi itu semua. Abu Dzarr, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Ali memilih sikap terindah dengan kelembutan nurani. Salim A. Fillah telah menyebutkan dalam buku berjudul Dalam Dekapan Ukhuwah (2010), Ali telah memilih sikap terbaiknya ketika mendampingi Utsman baik di waktu hidup maupun setelah wafatnya. Selembut-lembut nurani mengajarkannya untuk menjadi kawan yang paling tulus, penasihat yang paling jujur, dan sahabat yang paling setia. Sesungguhnya, takdir para pahlawan besar adalah mendapatkan nikmat yang besar, meraih keuntungan besar, memiliki peran besar, juga mendapatkan nama besar, dan penghargaan besar. Di balik itu, mereka juga akan menghadapi masalah besar, musibah besar, dan kenestapaan besar.

Sungguh, banyak hal yang diisyaratkan Nabi terjadi pada masa mereka dan Ali bersama para sahabat pada masa itu menyaksikannya. Isyarat kematian Utsman bin Affan, Ammar bin Yasir, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Dzarr Al-Ghiffari. Kemudian peringatan Nabi kepada Ummul Mukminin Aisyah agar jangan sampai ia menjadi orang yang dilolong anjing Haw'ah.

Belajarlah dari mereka, para sahabat yang dengan berbagai keutamannya juga diuji oleh Allah. Di antara

pilihan-pilihan yang terbatas, mereka berbuat sebaik-baiknya hingga ajal menjemput. Semua urusan dikembalikan pada-Nya. Biarlah Allah yang membersihkannya dari segala kemelut dan kerusakan yang mengancam.

Buku ini tanpa disadari akan membawamu pada zaman Nabi dan para sahabatnya, memudahkanmu memahaminya, dan tentu akan menambah cintamu pada mereka. Terima kasih untuk Tasaro GK!

<https://legarian.blogspot.co.id/2017/...>

---

### **Zainiyah Arief says**

referensi yang sangat baik untuk memahami fitnah yang terjadi dikala kekhalifahan utsman-ali serta awal dari dinasti umayah

---

### **Ismi Persson says**

Luar biasa, akhir yang sangat berani, sejak buku pertama sampai keempat saya tak pernah berhenti memuji tetralogi ini, bintangnya kurang satu murni karena satu-satunya kelemahan dalam buku ini adalah kurang berani meletakkan nama-nama baru pada tokoh baru, padahal semuanya kan berhak dapat nama, bukan hanya si Pemuda Tulus atau si pemuda patuh (really?) atau Syekh Hitam yang mungkin lebih baik disebut sebagai Abdullah bin Saba atau mungkin orang kepercayaan Abdullah bin Saba.. overall keempat novel ini adalah sudut pandang berbeda dari sirah nabawiyah, sangat berani dan tegas. Kalaupun penulis mau meneruskan kisah sampai ke Alhambra (maybe someday) saya toh tetap akan membacanya. Terima kasih Tasaro GK.

---

### **Asdar Munandar says**

apa yang terjadi dengan kisah ini.  
endingnya hanya seperti ini, berakhir begitu saja. :(  
setelah bertahun-tahun, setelah semua hal yang dilalui astu, kasvha, vaskhur, xerxes. tiba-tiba semuanya berakhir begitu sederhana. anti klimaks.  
seperti dugaanku, pada akhirnya buku keempat ini tidak benar-benar memuaskan. kisahnya masih menggantung di sana sini. atau memang Tasaro merencanakan kembali menuliskan skuel dari buku kisah sang pemindai surga ini. semoga saja.

lain kali akan kutuliskan reviewnya di blogku.

---

### **Aira Zakirah says**

Lebih dari sekadar kisah agung Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam. Ini tentang kesetiaan. Pencarian

panjang memburuh arah. Menempuh perjalanan jauh, menemukan begitu banyak jebakan demi menemukan Tuhan.

Hingga akhirnya setiap petualangan harus sudah. Di lembaran terakhir saya tidak bisa tidak menangis ketika buku ini harus tamat. Melambaikan tangan dengan perasaan haru, ternyata benar, yang tidak kita mulai takkan membawa kita ke mana pun. Lantas, setelah memulai membaca cerita ini saya pun tahu, di mana saya sekarang: di ujung kesimpulan yang sudah menguras emosi. Saya rindu. Saya menemukan kerinduan panjang dari beribu kata-kata yang sudah menjembatangi hari ini dengan masa lalu yang terlalu jauh. Sungguh, setiap umat Rasulullah memang harus menyelami kisah hidupnya. Agar kita mengenalnya. Agar kita mencintainya. Tak peduli sejauh apapun waktu membentang, memberi jarak yang begitu panjang. Sebab kita umatnya. Yang di akhir kesadarannya masih disebut-sebut "umatku... umatku... Ah, Rasulullah, aku rindu!

---

### **N, sy. says**

Berbahaya.

Berbahaya bagi penggemar Tasaro GK. Mengaduk perasaan, logika, keberimanan kita akan sosok pemimpin dalam Islam. Betapa berpusar dalam konstelasi politik itu bukan perkara mudah. Hitam putih dalam berpikir itu perlu tetapi dalam bersikap, kita perlu luwes menghadapi kondisi yang ada dengan tetap berpegang pada wahyu, sunah, dan kisah para sahabat yang shahih, objektif. Seperti saat menggambarkan wafatnya rasulullah di buku ke-2, tidak diceritakan bahwa sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, beliau menyebut "umatku". Maka begitu pula dalam buku ke-4 ini, tidak semua fakta sejarah tersampaikan.

Novel ini menggugah untuk mencari referensi lain yang valid tentang sirah sahabat yang mulia. Yang meskipun berpusar pada kondisi perpolitikan yang pelik pada saat itu, mereka adalah manusia pilihan yang sempat hidup sezaman dengan sang utusan yang mulia. Mengalami binaannya langsung, sehingga betapa pun kita terbakar dan bertanya kenapa sang tokoh melakukan hal tersebut? Pilihan bijaknya adalah mencari referensi yang objektif atau berpegang bahwa apalah arti keimanan kita sekarang dibanding dengan beliau-beliau pada saat itu.

Meski begitu, di luar perkara kevalidan sumber atau "pilihan" untuk mengarahkan alur cerita, Tasaro tetap merupakan seorang penutur yang andal. Sanggup menyentuh dinamika jiwa terdalam dari seorang manusia. Karyanya selalu bisa dinikmati dan ngangeni. Plot cerita Kashva sang pencari kebenaran terasa mengalami percepatan, jadi lebih lugas dalam menjahit benang merah cerita sehingga berakhir dengan pas dan alhamdulillah bahagia, dengan tetap menjadikan Astu sebagai heroine yang mengagumkan sebagaimana khas penokohan Tasaro terhadap pemeran utama wanita. Penasaran siapa wanita yang menginspirasi beliau untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang sedemikian kokoh.

Semoga Tasaro terus berkarya untuk mencerahkan dunia tentang kebenaran dan keadilan dalam Islam.

---

### **Maryanti Abubakar says**

The Greatest read??



